

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

a. Pengertian *Modified Free Inquiry*

Model pembelajaran *modified free inquiry* dapat mengakomodasi kemampuan peserta didik untuk belajar mengontrol diri dalam membuat pertimbangan dan mengambil Keputusan sendiri dengan menggunakan strategi secara bertanggung jawab . hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan dengan (Putri et al.,2017) yang mengemukakan bahwa model *modified free inquiry* mengembangkan seluruh potensi yang ada baik intelektual, pengembangan emosional, dan keterampilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang ada. Hal tersebut sejalan dengan Fatmawati, (dalam Putri dkk, 2022) yang menyimpulkan model pembelajaran *modified free inquiry* berfokus pada peserta didik dan pendidikannya sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran serta peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan yang telah model pembelajaran inquiry bebas termodifikasi yang merupakan gabungan serta modifikasi dari model pembelajaran inquiry bebas (*free inquiry*) dan inquiry terbimbing (*guided inquiry*). Dalam hal ini siswa menjawab permasalahan yang diberikan serta mendapatkan bimbingan oleh gurunya. Yumiarti & Noviyanti (2017: 139) di dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk aktif dan kritis mencari permasalahan, kemudian menemukan metode untuk menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri, dan peran guru hanya sebagai fasilitator.

Model pembelajaran ini dinilai sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan dinilai mampu meningkatkan 10 motivasi siswa dalam

melaksanakan pembelajaran. Siswa dituntut untuk bisa menyelesaikan masalah dari guru dengan melakukan analisis, eksplorasi, serta prosedur yang ada pada pembelajaran berbasis inkuiri dengan mendapatkan bimbingan guru namun bimbingan yang diberikan tidak sebesar pada jenis model pembelajaran inkuiri terbimbing guru hanya sebagai narasumber, pendorong, serta fasilitator untuk membantu siswa. Hal tersebut merupakan salah satu kekurangan dari model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi ini.

b. Tujuan model pembelajaran *modified free inquiry*

Berdasarkan pengertian *modified free inquiry* diungkapkan bagian sebelumnya, maka diungkapkan bahwa menjadi tujuan model pembelajaran *modified free inquiry* adalah untuk menenankan proses mencari dan menemukan. Sehingga model pembelajaran *modified free inquiry* tidak hanya mengembangkan intelektual tapi seluruh potensi yang ada pada peserta didik, termasuk emosional dan keterampilan yang melibatkan mental maupun fisik untuk menyelesaikan permasalahan. Inkuiri bebas termodifikasi memiliki karakteristik yaitu prndidik membatasi memberi bimbingan kepada peserta didik, agar peserta didik lebih berupaya secara mandiri, sehingga peserta didik dapat menemukan Solusi permasalahan.

c. Jenis-jenis pembelajaran inkuiri

Pada dasarnya model pembelajaran inkuiri terbagi atas tiga jenis berdasarkan besa, kecilnya intervensi guru terhadap siswa. Ketiga jenis model *inkuiri* tersebut adalah : (Pratono, dkk, 2018,p.67).

1. Inkuiri terbimbing (*Guided inquiry*)

Inkuiri terbimbing adalah suatu model *inkuiri* yang Sebagian perencanaan dibuat oleh siswa. Selain itu, guru menyediakan kesempatan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Dalam halmini, siswa tidak merumuskan masalah,

sementara petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana Menyusun dan mencatat diberikan oleh guru. Model pembelajaran inkuiri ini melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajarannya antara lain merumuskan pertanyaan, menyelidiki secara luas serta menciptakan pemahaman, makna, dan pengetahuan siswa. Ini sesuai dengan teori konstruktivisme bahwa pengetahuan yang telah diperoleh berasal dari diri kita sendiri.

2. *Inkuiri bebas (free inquiry)*

Dalam model pembelajaran inkuiri bebas ini siswa melakukan sendiri penelitian seperti seorang ilmuwan/ siswa harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan masalah berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki dalam proses pembelajaran. Dalam model ini siswa bebas menentukan topik permasalahan yang hendak diselidiki dalam proses pembelajaran. Dalam model ini siswa bebas menentukan masalah yang akan diamati, menemukan dan menyelesaikan masalah secara mandiri dengan merancang prosedur atau Langkah-langkah yang diperlukan dengan bimbingan terbatas atau tanpa guru (Yumiati&Noviyanti,2017,p.139).

Model bebas memiliki beberapa karakteristik yaitu, siswa mengembangkan kemampuannya dalam melakukan observasi khusus untuk membuat inferensi, sasaran belajar adalah proses pengamatan kejadian, objek dan data yang kemudian mengarahkan pada perangkat generalisasi yang sesuai, guru hanya mengontrol ketersediaan materi dan menyarankan materi inisiasi, dari materi yang tersedia siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa bimbingan guru, ketersediaan materi dalam kelas menjadi penting agar kelas dapat berfungsi sebagai laboratorium. Kebermaknaan dilaporkan oleh siswa melalui observasi dan inferensi serta memlaui interaksi dengan siswa lain.

d. Ciri-ciri model pembelajaran inkuiri

Dalam kalangan Mulyono (2011:72), serta AI- Tabani (2014:80) sama-sama menyatakan karakteristik atau Ciri-ciri model pembelajaran inkuiri, antara lain :

- 1) Inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, model inkuiri ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
- 3) Tujuan dari model pembelajaran ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara sistematis, logis, dan Kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

e. Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri

Tabel 2.2 Langkah – Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Inkuiri* Bebas
Termodifikasi (*Free Inquiry Modified*)

| Tahap Pembelajaran | Jenis-jenis Kegiatan |
|----------------------|--|
| Orientasi | a. Guru mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. b. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. |
| Merumuskan masalah | a. Guru merumuskan masalah penelitian berdasarkan fenomena yang disajikan b. Siswa menerima respon positif dari guru |
| Merumuskan hipotesis | • Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan gagasan mereka berupa hipotesis setelah guru memunculkan pertanyaan atau |

| | |
|--------------------|---|
| | masalah. |
| Mengumpulkan data | <ul style="list-style-type: none"> a. Guru meminta siswa untuk berdiskusi serta mengumpulkan berbagai informasi b. Siswa melakukan pengamatan dan kerja sama dalam pengumpulan data c. Guru meminta siswa untuk mengolah serta menganalisis data hasil pengamatannya ke dalam LKPD |
| Menguji hipotesis | <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh dari hasil pengumpulan data |
| Membuat kesimpulan | <ul style="list-style-type: none"> a. Guru meminta siswa untuk membuat serta mengemukakan kesimpulan, sekaligus mampu menjawab pertanyaan yang sesuai dengan LKPD b. Siswa mempresentasikan hasil percobaan c. Siswa terlibat aktif dalam diskusi kelas |

1. Keterampilan berpikir Kritis

a. Pengertian berpikir kritis

Berpikir kritis menurut pengertian sederhana adalah sebuah cara mengelola informasi dengan baik tidak menerima atau menolaknya secara langsung namun dengan mengintoregasinya terlebih dahulu melalui serangkaian pertimbangan, kalkulasi, pengujian dan veriikasi (Oktovianus & Ningsih, 2021). Berpikir kritis

dalam konteks yang lebih luas adalah, cara yang efektif untuk merancang imajinasi, inovasi dan kreativitas manusia untuk dapat melampaui apa yang telah ada baik dalam konsep pemahaman maupun dalam konsep implementasinya sendiri. menurut Deswani (2019: 119) berpikir kritis adalah suatu tahapan yang dilakukan seseorang yang didalamnya terdapat kegiatan analisis suatu informasi yang diperoleh dari hasil kegiatan mengamati, pengalaman, rasional, atau komunikasi.

Menurut Rizal, dkk (2017: 60) kemampuan berpikir kritis termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi yang ditandai dengan adanya analisis serta evaluasi yang menjadi bagian dari indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam ranah kognitif yang terdapat dalam Taksonomi Bloom.

Tabel 2.3. Kategori Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

| No. | Presentase | Kategori |
|-----|------------|---------------|
| 1 | 81 – 100 | Sangat tinggi |
| 2 | 61 – 80 | Tinggi |
| 3 | 41 – 60 | Cukup |
| 4 | 21 – 40 | Rendah |
| 5 | 0 – 20 | Rendah sekali |

sumber: Riduwan (2013)

b. Indikator berpikir kritis

Menurut Ennis (dalam Hassoubah, 2004) berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan Keputusan tentang apa yang harus di percayai atau dilakukan oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut :

1. Memfokuskan pertanyaan berarti mengarahkan pertanyaan pada topik atau informasi yang spesifik dan relevan, untuk mendapatkan jawaban yang bermanfaat dan tepat. untuk menghindari kebingungan atau informasi yang tidak relevan.
2. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak yaitu suatu proses evaluasi terhadap keandalan, kredibilitas, dan reputasi sumber informasi untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat diandalkan dan akurat.
3. Mendedukasi dan mempertimbangkan hasil dedukasi adalah proses memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman kepada orang lain tentang suatu topik atau konsep. sementara itu, mempertimbangkan hasil dedukasi berarti mengevaluasi atau memeriksa kesimpulan atau informasi yang didapat melalui proses dedukasi untuk memastikan kebenaran dan relevansinya.
4. Mendefenisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi adalah proses memberikan arti atau makna yang jelas dan spesifik terhadap suatu konsep, kata, atau frasa, Memperhatikan suatuu definisi melibatkan penilaian terhadap kejelasan, keakuratan, dan relevansi definisi tersebut terhadap konteks yang sedang dibahas. ini membantu dalam memastikan pemahaman yang tepat dan efektif terhadap suatu konsep atau topik
5. Menentukan suatu Tindakan adalah proses memilih dan memutuskan Langkah konkret yang akan diambil dalam situasi tertentu, berdasarkan pertimbangan informasi, tujuan, dan nilai-nilai yang relevan.

c. Berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS

Merujuk pada pengertian IPAS pada awal pembahasan yang bertujuan untuk mengamatai fenomena alam, maka maka prpses pembelajaran IPAS tidak cukup dilaksanakan dengan menyampaikan informasi tetntang konsep, tetapi juga harus memahami proses terjadinya fenomena IPAS dengan melakukan pengindreaan

sebanyak mungkin, dengan mengamati proses terjadinya secara langsung melalui kegiatan demonstrasi dan eksperimen, serta mencatat informasi-informasi yang muncul dari peristiwa tersebut. Keterlibatan siswa secara aktif melakukan eksplorasi materi Pelajaran, mengkonstruksi sendiri ide-ide yang didapat dari hasil pengamatan dan diskusi, Pelajaran, diharapkan siswa dapat menguasai materi dengan baik dan meningkatkan keterampilan berpikir (Fahmi dkk.,2021).

2. Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu;

Tabel 2.4 Hasil penelitian yang relevan

| No. | Sumber | Judul Penelitian | Hasil |
|-----|--------------------------|--|---|
| 1 | Hasmi dan Nurlina (2021) | Pengaruh Model Pembelajaran <i>Guided Inquiry</i> dan <i>Modefied Free Inquiry</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan di SMA Negeri 1 Kotapinang | Hasil penerapan model pembelajaran <i>Guided Inquiry</i> dan <i>Modefied Free Inquiry</i> tidak berbeda nyata dan tidak berbeda signifikan dengan model pembelajaran konvensional. Namun berbeda sangat signifikan antara model pembelajaran <i>Modefied Free Inquiry</i> dengan model pembelajaran konvensional. |
| 2 | Rizal, Mustami n | Pengaruh Model | Terdapat perbedaan yang |

| | | | |
|---|--------------------------------|---|--|
| | Anggo dan Ruslan (2017) | Pembelajaran <i>Inkuiri</i> Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Ditinjau Dari <i>SelfEfficacy</i> | signifikan KBKM siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran <i>inquiry</i> terbimbing dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung. |
| 3 | Nur Diani Priarana, dkk (2014) | Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa | Terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran <i>inquiry</i> pada mata pelajaran pengantar akuntansi pokok bahasan uang di SMK Bina Warga. |

Berdasarkan penelitian yang relevan, peneliti menemukan bahwa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada metode penelitian yang sama yaitu metode kuasi eksperimen (*Quasi Experimental Design*). Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada penggunaan jenis model pembelajaran *inquiry*, penelitian sekarang menggunakan model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi (*modified free inquiry*) yang merupakan gabungan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran inkuiri bebas.

B. Kerangka Pikir

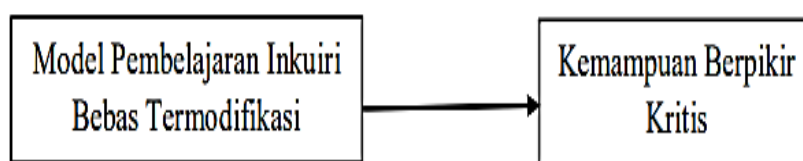
Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2014: 91) mengemukakan bahwasannya, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Adanya kerangka pemikiran membantu untuk menunjukkan keterkaitan antara variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti dengan suatu *grand theory* yang membantu menegaskan keterkaitan tersebut.

Adanya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang sekarang ini proses pembelajaran berpusat pada siswa, dalam kata lain menuntutnya untuk lebih aktif dan mandiri sehingga guru bukan lagi sumber satu-satunya dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan siswa harus mampu membangun sendiri pengetahuannya. Penjelasan tersebut sama dengan model pembelajaran *inquiry* bebas termodifikasi dan sejalan dengan *grand theory* yang digunakan oleh peneliti yaitu teori belajar konstruktivisme yang menjelaskan bahwa siswa diharuskan untuk menemukan serta mengelola informasi yang kompleks secara mandiri, kemudian merevisi ketika terdapat aturan yang tidak sesuai dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis.

Maka untuk benar-benar memahami serta menerapkan keterampilan tersebut, siswa harus berusaha untuk mengembangkan ide-ide agar mampu memecahkan suatu permasalahan dan menemukan penyelesaiannya. Teori ini bersifat membangun segi kemampuan dan pemahaman dalam proses pembelajaran. Suparlan (2019: 82) Dalam teori konstruktivisme siswa diarahkan untuk dapat berpikir secara kritis dan aktif dalam pembelajaran, mencari informasi secara mandiri dari berbagai sumber belajar untuk kemudian dianalisis dan diperoleh kesimpulan.

Kemampuan berpikir kritis tersebut dapat dikembangkan dan dilatih salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran *inquiry* bebas termodifikasi (*Modified Free Inquiry*) merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, dengan kegiatan yang dilakukan yaitu mencari permasalahan, dan menemukan metode secara mandiri untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Model pembelajaran ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan siswa agar mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka teliti. Adanya penggunaan model pembelajaran *inquiry* bebas termodifikasi dilihat dari karakteristiknya yang dinilai tepat digunakan karena akan membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan membiasakan siswa untuk menggunakan kemampuan tersebut ketika mencari solusi pada setiap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diduga bahwa model pembelajaran *inquiry* bebas termodifikasi dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut digambarkan dalam bagan alur kerangka pemikiran sebagai berikut:



C. Hipotesis

hipotesis merupakan dengan sementara yang masih dibuktikan kebenarannya dengan penelitian. berdasarkan uraian kajian Pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis yang diajukan oleh penelitian adalah sebagai berikut:

HO : tidak terdapat hubungan antara implikasi model pembelajaran *modified free inquiry* terhadap keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV di SD 2 Tallunglipu

HI : Terdapat hubungan antara implikasi model pembelajaran *modified free inquiry* terhadap keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV di SD 2 Tallunglipu.